

**NILAI SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT TORAJA *TULANGDIDI'*
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Berthin Simega
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UKI Toraja
berthinsimega@ymail.com

ABSTRAK

Cerita Rakyat Toraja (CRT) disebut *puama* dikenal juga dengan sebutan *Ulelean Pare*. *Puama* adalah cerita atau prosa rakyat yang dahulu kala digunakan masyarakat Toraja sebagai sarana pendidikan orang tua terhadap anaknya. *Puama* sering pula disebut *ulelean (pembicaraan) pa re (padi)* sebab diceritakan kepada anak cucu pada waktu luang ketika padi sedang tumbuh dalam penantian panen tiba. Sebagai sarana pendidikan, *puama* tidak hanya pengisi waktu santai atau waktu luang saja, tetapi setiap cerita yang diceritakan kepada anak cucu mengandung makna. Makna-makna yang dikandungnya memiliki nilai tersendiri bagi pembaca atau pendengar CRT. Berbicara nilai dalam karya sastra termasuk sastra lisan dikenal antara lain nilai moral, nilai pendidikan, nilai religi, dan nilai sosial. Salah satu nilai yang akan ditelusuri dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sosial dalam CRT Tulangdidi'. Penelitian terhadap CRT tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Rumusan masalah penelitian ini berbunyi nilai-nilai sosial apakah yang terdapat dalam cerita rakyat Toraja Tulangdidi'? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Tulangdidi'. Manfaat yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Tulangdidi'. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca utamanya bagi mahasiswa yang mengkaji cerita rakyat khususnya CRT. Hasil Penelitian ini mengemukakan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam CRT yaitu; **a) Kesetiaan dan kesetiakawana, b) Sikap Kritis, c) Pengakuan atas potensi seseorang bahkan antargolongan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat d) Hak hidup setiap orang perlu dipikirkan. e) Kasih sayang dan perhatian seorang ibu.**

Kata kunci: *nilai sosial, CRT Tulangdidi', sosiologi sastra*

PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga dan pendidikan atau sosial budaya. Hal ini dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat dia menciptakan karya sastra itu. Latar belakang sosial budayanya menjadi

sumber penciptaan, yang mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya. Karya sastra diciptakan bukan untuk disimpan, tetapi untuk dibaca oleh masyarakat yang tentu saja akan berpengaruh dalam kehidupannya, pandangannya, sikapnya dan pengetahuannya. Sastra juga tentu dapat memberikan bayangan kesejarahan realitas sosial dan budaya pada suatu waktu tertentu.

Cerita rakyat Toraja adalah sebuah sastra lisan yang berjenis prosa rakyat. Disampaikan secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Setiap cerita rakyat yang tumbuh dalam masyarakat merupakan ekspresi kehidupan dan angan-angan masyarakat pemiliknya. Dengan kata lain cerita rakyat merupakan cerminan kehidupan setiap masyarakat pendukungnya. Plato ahli filsafat (dalam Faruk: 2012: 47) berpendapat bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Ide-ide yang tentunya bernilai sosial. Selain nilai sosial, cerita rakyat sebagai sastra lisan tidak lepas dari nilai seni yang dikandungnya sehingga pembaca atau pendengar juga mendapatkan hiburan.

Mengingat pentingnya nilai dalam cerita rakyat maka dilakukanlah suatu upaya pengungkapannya melalui sebuah penelitian. Tulangdidi' adalah salah satu CRT yang menjadi objek dalam penelitian ini. Tulangdidi' merupakan sebuah cerita rakyat yang lahir dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Toraja. Keberadaan cerita tersebut disinyalir mengandung gambaran kehidupan masyarakat Toraja. Cerita ini mengisahkan kesabaran dan ketabahan Tulangdidi' menerima keberadaan dirinya, yang penuh dengan fitnah dan hinaan. Kesetiannya sebagai anak dan sebagai warga masyarakat sehingga ia rela dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri. Tulangdidi' dihidupkan kembali oleh ayam jagonya, dan menjadi kaya raya. Akhirnya dapat bertemu kembali dengan kedua orang tuanya yang sudah tidak mengenal lagi Tulangdidi'. Pertemuan mereka membawa kebahagiaan. Sebagai sebuah sastra lisan, pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan nilai sosial yang terdapat dalam CRT Tulangdidi' adalah sosiologi sastra.

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Sastra Lisan

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari mempersoalkan kesusastraan daerah. Sastra daerah disebut juga sastra tradisional atau sastra rakyat yang ditulis dalam bahasa daerah. Sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan warisan budaya daerah turun temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dipelihara dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan pemertahanan sastra lisan.

Menurut Busyana (dalam Sande' 1986: 1) "Sastra lisan adalah dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti bahwa karya atau ciptaa berdasarkan kepada kenyataan dalam masyarakat. karya sastra lisan lebih mudah dipahami dan dihayati sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat." Sedangkan, Shaleh Saidi (1987: 1) menyatakan "Sastra lisan adalah sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan yakni diturunkan dari mulut ke mulut."

Menurut Nani Tuloli (2000: 102) ada tujuh ciri-ciri budaya lisan yaitu:

1. Milik bersama seluruh masyarakat pemiliknya.
2. Diturunkan dari generasi ke generasi melalui penuturan.
3. Berfungsi bagi kehidupan dan budaya masyarakat.
4. Bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja.
5. Diwujudkan dalam variasi yang banyak (berubah sepanjang masa).
6. Bersifat anonim.
7. Mengandalkan formula atau bentuk berumus dan berpola dalam pelahiran (penampilannya).

2. Pengertian Cerita Rakyat

Salah satu genre sastra lisan sebagai bagian dari folklor adalah cerita rakyat. Cerita Rakyat berbentuk prosa rakyat yang dibedakan dengan nyanyian rakyat, bahasa rakyat, ungkapan tradisional dan teka-teki rakyat (Hutomo: 1991: 8). William R. Bascom (1965) menggolongkan Cerita rakyat menjadi tiga bagian besar yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Secara umum cerita rakyat diartikan sebagai sastra daerah yang bersifat anonim. Menurut Zaidan (2004: 51) “Cerita rakyat kisah aslinya beredar secara lisan dan merupakan kepercayaan masyarakat seperti mite.” Sedyawati (2004: 1994) berpendapat bahwa:

Mite, legenda dan dongeng merupakan tiga jenis folklor lisan yang memiliki peluang untuk berkembang dan dikembangkan oleh jenis-jenis folklor lisan lain. Ketiga jenis folklor tersebut yang dalam kanzanah sastra disebut sebagai cerita rakyat.

Penelitian ini melihat unsur ekstrinsik CRT Tulangdidi’ dari segi sosial. Ratna (2011: 44) menyatakan dilihat dari segi penggunaan bahasanya yaitu bentuk konotatif dan metaforis, prosa adalah genre sastra yang tepat untuk menyajikan masalah-masalah sosial dengan berbagai dimensinya. Untuk itu pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai tersebut adalah Sosiologi Sastra.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah satu pendekatan sastra yang digunakan untuk melihat dimensi-dimensi sosial dalam karya sastra. Untuk menjelaskan dimensi sosial tersebut tidaklah cukup dengan hanya melihat unsur intrinsik yang dimiliki sebuah sastra. Untuk itu

dibutuhkan pendekatan yang bersifat emik. Dalam hal ini penelitian terhadap CRT Tulangdidi’ dilakukan dengan menggunakan ilmu antardisipliner yakni ilmu sastra dan ilmu sosiologi, dikenal dengan nama pendekatan sosiologi sastra. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak bertentangan dengan kenyataan (Ratna, 2011: 10). Wolf (dalam Endraswara 2003: 77), mengatakan:

Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Menurut Suwardi (2003: 77) “Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif.” Zaidan (2004: 193) mengatakan:

Sosiologi sastra adalah telaah sastra yang berpusat pada persoalan hubungan karya dengan pengarang dan pembaca, pembaca dengan karya. Dalam telaah sosiologi sastra ini dikaji seberapa jauh nilai sastra dianggap sebagai pencerminan masyarakat sampai seberapa jauh nilai sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sebagai pendidik masyarakat.

Sementara itu menurut Damono (1983:2) “Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan”. Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan secara sederhana bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan

terhadap sastra dengan melihat aspek-aspek sosial atau realitas dalam masyarakat yang digambarkan oleh karya sastra. Teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis dalam penelitian terhadap CRT Tulangdidi' adalah teori Karl Marx khususnya pada analisis ideologi. Konsep ideologi Marx bahwa ideologi secara kultural menentukan sekumpulan ide-ide untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu seringkali menimbulkan kerugian bagi orang lain (Cavallaro, 2004: 135). Selanjutnya dikemukakan beberapa defenisi ideologi dari para filosofis antara lain (1) ideologi adalah nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang, (2) nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dominan, (3) suatu proses sebuah budaya memproduksi makna dan peran-peran bagi subjek-subjeknya. Teori marxis percaya bahwa semua produk budaya yaitu komoditas, teks, karya sastra merupakan hasil/ akibat dari praktik-praktik sosial dan material yang berkaitan dengan praktik-praktik sosial lainnya sebagai proses dialektis. Digerakkan oleh konflik kelas yang melahirkan jejak perjuangan yang bersifat material (Cavallaro: 2004:136-139).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang biasanya menggunakan cara berpikir induktif yang bersifat deskriptif. Menurut Ridual (2002: 2), "Permasalahan yang bersifat deskriptif menggambarkan keadaan suatu variabel atau unit variabel". Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk

menggambarkan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan paragraf yang di dalamnya mengandung nilai-nilai. Baik yang diungkapkan secara langsung oleh pengarang dan tokoh cerita maupun yang berupa tindakan tokoh yang mengisyaratkan nilai-nilai. Data penelitian ini bersumber dari CRT Tulangdidi' dalam buku *Ulelean Parena Toraya* (cerita rakyat Toraja) karya Junus Bunga' Lebang yang diterbitkan oleh Siayoka pada tahun 2006.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Untuk menemukan data secara akurat, peneliti membaca CRT Tulangdidi' secara berulang-ulang. Peneliti mencermati dan memahami CRT Tulangdidi' dan menentukan bagian-bagian yang dijadikan data. Setelah itu peneliti menganalisis dengan cermat peristiwa dalam cerita rakyat Tulangdidi' yang berupa nilai sosial.

2. Teknik Catat

Data-data terpilih dicatat pada kertas yang telah disediakan untuk siap dianalisis sesuai pendekatan dan teori yang telah dipilih.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang ada dalam CRT Tulangdidi'.

2. Mengklasifikasi peristiwa yang berdimensi sosial dalam CRT Tulangdidi'
3. Menyusun data yang berdimensi sosial
4. Menganalisis data dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra
5. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam CRT Tulangdidi'.
6. Memaparkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Dimensi Sosial dalam CRT Tulangdidi'

Dimensi sosial adalah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Analisis dimensi-dimensi sosial akan memperlihatkan nilai yang dapat ditarik pada akhir analisis. Nilai merupakan suatu sifat atau hal yang terpenting dan dapat berguna bagi kemanusiaan. Nilai yang dianut seseorang akan menjadi dasar bagi dirinya dalam bertingkah laku, bersikap dan berhubungan dengan orang lain.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yakni nilai yang menyangkut hubungan antarmasyarakat. Salah satu isi ideologi adalah nilai sebagaimana yang dituliskan pada bagian kerangka teori. Oleh sebab itu pengertian nilai dalam tulisan ini juga dimaksudkan sebagai sebuah ideologi.

Sebelum menarik kesimpulan menyangkut nilai atau ideologi masyarakat Toraja yang terdapat dalam CRT Tulangdidi' terlebih dahulu diklasifikasi dan dianalisis dimensi-dimensi sosial yang tampak.

Dimensi-dimensi sosial yang ditemukan dalam CRT Tulangdidi' adalah:

- a. **Pemimpin dan masyarakat**. Masyarakat primitif memiliki kesetiaan

tinggi terhadap pemimpinnya. Para pemimpin pada zaman dulu dalam masyarakat Toraja memiliki kekuatan besar untuk menguasai masyarakatnya.

- b. **Sikap masyarakat**. Warga lebih cenderung menuruti kesepakatan orang banyak tanpa berpikir lebih kritis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- c. **Antargolongan masyarakat**. Ada golongan tertentu dalam masyarakat yang dengan sadar memfitnah golongan lain dengan mengatasmakan kepentingan orang banyak.
- d. **Hak individu dalam masyarakat**. Masyarakat terdiri atas individu-individu, dan yang terjadi dalam CRT Tulangdidi' adalah hak individu terabaikan oleh kepentingan golongan tertentu.
- e. **Kehadiran kelompok pro dalam masyarakat**. Ada kelompok penyeimbang/penolong disebut kelompok pro dalam masyarakat. Dalam CRT Tulangdidi' kelompok ini juga dihadirkan sebagai penyeimbang. Peran kelompok penyeimbang dalam sebuah cerita adalah untuk mengembangkan jalan cerita juga lebih bersifat katarsis.

- 1) **Pemimpin dan masyarakat**. Masyarakat primitif memiliki kesetiaan tinggi terhadap pemimpinnya. Para pemimpin pada zaman dulu dalam masyarakat Toraja memiliki kekuatan besar untuk menguasai masyarakatnya

Tulangdidi' yang lahir dengan beberapa keunikan tersebar luas dalam masyarakat. ada yang memaknai sebagai sebuah keburuntungan. Ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa

keunikan tersebut akan membawa celaka. Bahkan masyarakat banyak memaknai kejadian tersebut akan datangnya malapetaka bagi kampung dan segenap penduduknya.

Masyarakat Toraja menganut paham bahwa setiap perkara haruslah disampaikan kepada pemuka masyarakat atau petinggi/pemimpin dalam kampung. Juga menjadi kebiasaan dalam masyarakat Toraja ketika para pemimpin hendak mengambil kebijakan terlebih dahulu diadakan pertemuan bersama orang banyak.

“Budami tau male umparampoanni torroan ambe' lan tondok tu iannato, anna ma'kombongan tu ambe; sisola to buda lan tondok. Disituru'imi lan kombongan kumua la dipatei tu pia iatu belanna ia naposanggang tondok ke tontongi tuo.”

(Banyak orang datang menyampaikan hal ini kepada pemimpin masyarakat sehingga diadakanlah pertemuan raya yang dihadiri banyak orang untuk membicarakan masalah ini. Mereka sepakat bahwa anak itu harus dibunuh karena jika ia dibiarkan hidup akan mengancam keselamatan desa). (Tulangdidi' alinea 2)

Itulah penggambaran kehidupan masyarakat dalam CRT Tulangdidi' bahwa para pemimpin mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah. Mufakat yang dihasilkan dari pertemuan tersebut adalah Tulangdidi' harus dibunuh

karena akan menimbulkan bencana bagi desa, jika anak itu dibiarkan hidup.

Apabila diamati, ide menyampaikan kepada pemimpin masalah ini dan ide untuk membunuh Tulangdidi' dikendarai oleh kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat yakni tidak ingin melihat keberhasilan seseorang. Tindakan tersebut jelas-jelas perbuatan merugikan dan sangat tidak manusiawi menghilangkan nyawa orang. Namun demikian, apa yang disampaikan pemimpin pada masyarakat primitif akan tetap diikuti oleh warganya. Secara khusus bagi ayah Tulangdidi, tidak ada pembelaan terlebih pemberontakan menolak pernyataan pemimpin saat itu meskipun dalam hati kecilnya tidak setuju. Terlihat dari pernyataan dan permintaannya.

Nakuami ambe'na: “Ia ke inang ia dipatei te anakku, akumora umpatei. Apa benpa' attu sangturan-turan”. Apa iate attu napalaku ambe'na tae' bangmo tau ungilalai. Kapuamira tu Tulangdidi' namane tau ungilalai tu kada mangka dira'ta' lan kombongan- (. Kata ayahnya: jika anakku ini harus dibunuh, biarlah aku yang membunuhnya. Tetapi berikanlah aku sedikit kesempatan. Makin lama orang makin melupakan hal ini. Nanti setelah Tulangdidi' sudah besar, orang mulai mengingat kembali rencana pembunuhan Tulangdidi'. Maka datanglah tokoh

masyarakat mengingatkan ayah Tulangdidi' akan hal ini. (Tulangdidi' alinea 2).

Penggambaran di atas menunjukkan bahwa masyarakat primitif, salah satunya masyarakat Toraja sangat mempercayai para pemimpinnya. Ideologi ini dipegang teguh sehingga apa yang diputuskan pemimpin dipercaya, diterima dan diikuti tanpa perlawanan apa pun. Apa yang dikatakan dan diputuskan pemimpin sebagai sebuah kebijakan itulah kebenaran yang dianut oleh setiap warga masyarakat.

Dalam CRT Tulangdidi' kesetiaan terlihat juga pada tokoh fabel ayam jago. Ayam jago berkokok mengumpulkan jasad Tulangdidi', menghidupkan dan menyediakan segala yang dibutuhkan tuannya sampai terkenal sebagai orang yang kaya raya. Kesetiaan ayam jago ini dihargai oleh Tulangdidi' sehingga kesetiakawannya pun muncul ketika dia memilih mengikuti ayam tersebut ke bulan.

- 2) **Sikap masyarakat.** Warga lebih cenderung menuruti kesepakatan orang banyak tanpa berpikir lebih kritis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sebagai sebuah kebiasaan, masyarakat primitif melakukan musyawarah sebelum menarik mufakat. Namun kenyataan bahwa kebanyakan yang memasukkan idenya adalah golongan tertentu yakni para pemuka masyarakat yang diikuti oleh masyarakat golongan yang lebih rendah. Dapat pula sebaliknya bahwa karna suara terbanyak dari masyarakat golongan menengah dan

golongan bawah sepakat bersatu. Suara mereka akhirnya diikuti oleh para pemuka/pemimpin masyarakat sebagai suara yang terbanyak. Hal ini dapat menandakan bahwa kurangnya sikap kritis bagi masyarakat primitif baik pemimpin maupun masyarakat banyak.

CRT Tulangdidi' memperlihatkan kenyataan ini bahwa setelah masyarakat menyampaikan kejadian mengejutkan atas kelahiran Tulangdidi' dan arti kejadian tersebut beserta tindakan yang harus dilakukan dalam menyikapi peristiwa itu semuanya didengarkan dan diterima oleh para pemimpin. Terpenting pada saat itu adalah sudah dilakukan musyawarah dan apa pun keputusan itulah yang terbaik bagi mereka.

Menelusuri CRT Tulangdidi' tidak ditemukan sikap-sikap yang mengarah pada hal-hal yang kritis. Suara terbanyaklah yang menang. Tindakan yang dilakukan ayah Tulangdidi' hanyalah sebatas menunda-nunda pembunuhan anaknya. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai pengalihan persoalan/masalah saja bukan pada upaya menemukan ide lain menyikapi kenyataan yang diperhadapkan padanya. Berikut ini kutipan penerimaan mereka terhadap sebuah keputusan menyikapi peristiwa yang terjadi.

Disituru'imi lan kombongan kumua ia dipatei tu pia iatu belanna ia naposanggung tondok ke tontongi tuo-
(Mereka sepakat bahwa anak itu harus dibunuh karena jika ia dibiarkan hidup akan mengancam keselamatan

desa/kampung (Tulangdidi' alinea 2).

Nakuami ambe'na: "Ia ke inang ia dipatei te anakku, akumora umpatei- (jika anakku ini harus dibunuh, biarlah aku yang membunuhnya) (Tulangdidi' alinea 2).

Saemi tu ambe' tondok umpakilalai tu ambe'na kumua lanatikarai umpatei tu anakna- (Maka datanglah tokoh masyarakat mengingatkan ayah Tulangdidi' akan hal ini) (Tulangdidi' alinea 2)

"Bua'rika ke inang susimoto.....(apa boleh buat itulah kenyataan), (Tulangdidi' alinea 3)

- 3) **Antargolongan masyarakat.** Ada golongan tertentu dalam masyarakat yang dengan sadar memfitnah golongan lain dengan mengatasnamakan kepentingan orang banyak.

Banyak terjadi sekelompok orang terkadang memanfaatkan golongan kecil/rendah untuk menyuarakan ideologinya. Hal inilah yang terjadi dalam CRT Tulangdidi'. Para pemuka/pemimpin memanfaatkan orang kecil untuk mempengaruhi masyarakat banyak. Mereka bersembunyi di balik orang banyak demi kepentingan golongannya. Pihak yang menyebarkan isu bahwa kelahiran Tulangdidi' akan mencelakakan mereka kelak, tentu ada muatan atau kepentingan-kepentingan (ideologi)

tertentu dari seseorang atau golongan. Analisis ini didasarkan pada kenyataan bahwa arti dari peristiwa kelahiran Tulangdidi' telah diputarbalikkan.

Bu'tumi tu to mangimburu anna lekkoranni kada sia napamareko lan tondok kumua ia tu rupa makalaenna Tulangdidi' iamo napotanda ia napotipalumbang bura pada sia ia naporabun tondok ke tontongi tuo.- (Tetapi ada orang yang cemburu mendengar cerita tersebut. Mereka menyebarkan fitnah dengan mengatakan bahwa tampang Tulangdidi' itu menjadi pertanda akan datangnya bencana paceklik dan kekacauan dalam masyarakat, jika anak ini dibiarkan hidup). (Tulangdidi' alinea 2).

Ada kecemasan bahkan ketakutan dari pihak atau golongan tertentu akan tergeser kedudukan, ketenaran atau kepemimpinan mereka. Kemungkinan suatu hari kelak Tulangdidi' lebih terkenal, kaya raya atau jadi pemimpin menggantikan kedudukan mereka. Rasa iri muncul ketika kecemasan menguasai seseorang atau kelompok. Juga ketika membandingkan-bandingkan kemampuan diri/kelompok dengan kelompok yang lain.

- 4) **Hak individu dalam masyarakat.** Masyarakat terdiri atas individu-individu, dan yang terjadi dalam CRT Tulangdidi' adalah hak individu terabaikan oleh kepentingan golongan tertentu.

Kepentingan golongan tertentu telah menutupi hak-hak yang seharusnya diperjuangkan. Hak seorang manusia untuk hidup yang diwakili oleh tokoh Tulangdidi' dalam CRT Tulangdidi' telah terabaikan. Penyebabnya hanya sepele yaitu bahwa ada golongan tertentu yang tidak menyukai kelahiran Tulangdidi'. Padahal sikap menghargai hak-hak pribadi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini dimaksudkan agar dapat hidup damai dan rukun. Bahkan pada saat ayah Tulangdidi' mencari-cari alasan untuk menunda pembunuhan anaknya tetap diingat oleh masyarakat banyak pada saat Tulangdidi' telah dewasa. Ini pertanda bahwa benar-benar kepentingan golongan tertentu telah menutupi hak-hak pribadi.

Golongan atau masyarakat kecil tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan pasrahnya menerima perlakuan golongan tertentu yang berkedok kepentingan orang banyak. Sebagaimana pernyataan Tulangdidi' dalam kutipan ini "*Mebali Tulangdidi' nakua: "Bua'rika ke inang susimoto, apa ma'dinraka mibenpa' attu sangpasa'-pasa' mimane umpateina'-* Tulangdidi' berkata bahwa apa boleh buat sebab itu adalah kenyataan yang harus dilakukan. (Tulangdidi' alinea 3)

Demikian pula bagi ayah Tulangdidi'. Ia memiliki sikap menerima anak kandungnya harus dibunuh sendiri. ia pergi ke padang belantara bersama Tulangdidi'. Melihat peristiwa ini boleh dikatakan bahwa begitu tegahkah seorang ayah membunuh anaknya sendiri? semua itu lebih bermuara pada kepentingan

golongan tertentu dan sikap rakyat kecil yang pasrah tidak memikirkan hak-hak pribadinya. Kepentingan orang banyak sangat menutupi hak pribadi seorang manusia. Ditambahkan sikap pasrah dari setiap warga membuat hak-hak pribadi tidak terpikirkan lagi. Ideologi ini dinyatakan lewat sikap antara ayah Tulangdidi' dan Tulangdidi' pada saat akan menjalani eksekusi kematiannya.

Tonna lanmo pangala' nakutanaimi ambe'na nakua: "Laku pateimorokoka indete"
Mebali Tulangdidi' nakua: "Daya-dayapa ambe'".
Napatarru'omi tu kalingkanna sola duai. Tae' namasai mekutanaomi tu kalingkanna sola duai. Tae' namasai mekutanaomi tu ambe'na nakua: "La kupatei indemorokoka te?"
Mebali Tulangdidi': Talambi'pi tu inan kasirampunananna olo'-olo' sia manuk-manuk".
Pakalan nalambi' mi dio biring pangala' tu misa' tanete inan kepemalaran anna melayo sattu' sola duai. Natiromi Tulangdidi' tu serang bu'ku' napessisiran-ni tu tallo' manukna tama serang bu'ku' lan to' garonto' botto. Mekutanami tu ambe'na nakua: "Inde morakare tu lakuni umpateiko".
Mebali Tulangdidi' nakua: "Io, indemote".
Napateimi ambe'na tu Tulangdidi' indeto. -(Waktu mereka sudah sampai ke hutan

berkatalah ayahnya katanya: “Apakah aku akan membunuh engkau di sini?”. Jawab Tulangdidi’: “Nanti di sebelah sana, ayah”. Mereka berdua melanjutkan perjalanannya. Ayahnya bertanya lagi: “Apakah aku akan membunuh engkau di sini?”. Jawab Tulangdidi’: “Nantilah kalau kita sampai di tempat di mana banyak binatang dan unggas”. Lalu mereka tiba di hutan di daerah perbukitan di sebuah tempat penyembahan, disitu mereka berdua berhentiayahnya bertanya: “Disinikah aku akan membunuh engkau?” Jawab Tulangdidi’ di tempat itu. Setelah itu ayahnya kembali ke rumahnya dengan hati yang amat sedih). (Tulangdidi’ alinea 4).

- 5) **Kehadiran kelompok pro dalam masyarakat.** Ada kelompok penyeimbang/penolong disebut kelompok pro dalam masyarakat. Dalam CRT Tulangdidi’ kelompok ini juga dihadirkan sebagai penyeimbang. Peran kelompok penyeimbang dalam sebuah cerita adalah untuk mengembangkan jalan cerita juga lebih bersifat katarsis.

Kehidupan bermasyarakat selalu menggambarkan adanya kelompok pro dan kelompok yang kontra. Dalam CRT Tulangdidi’ didapatkan bahwa tokoh pro terhadap Tulangdidi’ diwakili oleh ibu Tulangdidi’ dan ayam jago Tulangdidi’. Kedua tokoh inilah yang

berperan mengiring perjalanan hidup Tulangdidi’. Selain kehadiran golongan kontra yang diwakili oleh pemimpin dan masyarakat, kehadiran kedua tokoh ini turut mengembangkan peristiwa dalam CRT Tulangdidi’. Bahkan kehadiran kedua tokoh ini membawa katarsis yaitu pencerahan bagi setiap pembaca CRT Tulangdidi’. Lewat kutipan di bawah ini terlihat peran kedua tokoh ini.

*Napa'kinalloi mi indo'na
misa' tallo' manuk anna
kale'pe' bangi Tulangdidi'-*
(Ibunya memberikan bekal berupa telur ayam yang disimpan oleh Tulangdidi’ di ketiakanya). (Tulangdidi’ alinea 4).

*Tu'tuanmi kassalle te
londong sia ma'penaa susi
tau. Tonna randukmo unnoni
denmi pissan namale
undaka' batik lako tu inan
dinii umpatei Tulangdidi'.
Natiromi tu ulli'na
Tulangdidi' tisambo'-
sambo'. Unnonimi tu
Londong nakua:
"Kukkua'.....sirampun ko
ulli'na Tulangdidi'.....,
Kukkua'....sirampunko
bukunna Tulangdidi'.....,
Kukkua'....tuoko sule
Tulangdidi'".
Tuo toganmi sule tu
Tulangdidi'. Mangkato,
pempiran-piranpa
ma'kukkua' tu Londongna
Tulangdidi' anna sae tu
pakean, sae tu mintu'
dikandena, sae tu banua sia
alang ponno pare sia sae*

*duka tu tau tu la
umpengkaranganni. Didi
ta'pa sugi'tu Tulangdidi'
tonna iato.*

(... Berkokoklah si ayam
jago itu, katanya:

Kukkuruyuk...,berkumpullah
hai ulat-ulat Tulangdidi'.....,

Kukkuruyuk.....,berkumpulla
htulang-tulang

Tulangdidi'.....,

Kukkuruyuk..., bangkitlah
engkau hai Tulangdidi'.

Maka bangkitlah Tulangdidi'
kembali. Setelah itu masih
beberapa kali ayam jago
Tulangdidi' berkokok dan
segera tersedia pakaian,
semua yang dimakan, rumah
dan lumbung penuh berisi
padi serta orang-orang yang
akan bekerja untuk
Tulangdidi'). (Tulangdidi'
alinea 6-7).

Menelusuri alur CRT
Tulangdidi' pada bagian resolusi dan
konklusi diuraikan secara panjang
melalui peristiwa ayam jago
Tulangdidi'. Pada akhir cerita
Tulangdidi' dibawa ke bulan oleh
ayam tersebut. Pembaca pada
akhirnya dibawa pada satu kelegahan
dari akhir CRT Tulangdidi' ini. Cerita
ini adalah sebuah mite yang
dipercayai masyarakat Toraja pernah
terjadi.

Melalui analisis sosiologi
sastra dengan menggunakan ideologi
Karl Marx ditemukan ideologi-
ideologi yang berupa nilai palsu yang
mengendalikan orang banyak
(masyarakat). terdapat pada
dukungan pemimpin terhadap
fitnahan pada diri Tulangdidi'.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat
menerima dengan pasrah segala
keputusan pemimpinnya. Para
pemimpin/pemuka masyarakat
zaman dulu memanfaatkan
kedudukannya untuk menguasai
masyarakat yang dapat dikatakan
setia dan percaya kepada
pemimpinnya. Di sini nampak sekali
ada kepentingan-kepentingan
kelompok yang menimbulkan
kerugian bagi kelompok yang lain.
Ideologi seperti ini bersifat kultural.
CRT Tulangdidi' berisikan praktik-
praktik sosial kelompok dalam
masyarakat Toraja.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas maka
ditarik kesimpulan menyangkut nilai-nilai
sosial di bawah ini.

- a. **Kesetiaan dan kesetiakawanan.** Kesetiaan dan kesetiakawanan mutlak dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Kesetiaan diperlihatkan oleh rakyat/warga kepada pemuka/pemimpinnya dalam CRT Tulangdidi'. Kesetiaan Ayam jago terhadap tuannya (Tulangdidi'). Kesetiakawanan Tulangdidi' kepada ayam jago.
- b. **Sikap Kritis.** Dibutuhkan sikap kritis dalam menjalani kehidupan bersama, baik sebagai masyarakat biasa maupun para pemimpin agar tidak terjadi perlakuan semena-mena sebagaimana yang terjadi dalam CRT Tulangdidi'.

- c. **Pengakuan atas potensi seseorang bahkan antar-golongan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.** Pengakuan atas potensi seseorang membuat kita dapat hidup berdampingan. Bukan sebaliknya memanfaatkan situasi, iri hati, memperdayakan kaum lemah atau minoritas sebagaimana yang ada dalam CRT Tulangdidi'.
- d. **Hak hidup setiap orang perlu dipikirkan.** Agar hak pribadi tidak dilanggar khususnya hak hidup seperti hak hidup Tulangdidi' dalam CRT Tulangdidi' maka, setiap orang seharusnya memelihara rasa kemanusiaan dan rasa sosialnya. Membuat orang mengerti
- e. **Kasih sayang dan perhatian seorang ibu.** Sekecil apa pun perhatian seorang ibu sangat berarti bagi seorang anak. Kehidupan bermasyarakat seyogyanya seperti itu. Saling mengasihi dan memberi perhatian bagi yang membutuhkan.

B. Saran

Tulisan ini hanya menggali dimensi sosial dengan menemukan nilai-nilai sosial yang dapat bermanfaat bagi pembaca/pendengar. Dengan ditemukannya nilai sosial dalam CRT Tulangdidi' ini maka diharapkan bahwa CRT ini layak untuk

diketahui/baca bahkan diupayakan pemertahanannya. Pemertahanannya melalui beberapa cara salah satunya melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan dan teori yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory (Teori Kritis dan Teori Budaya)*. Yogyakarta: Niagara.
- Damono, 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Endrawara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka: Widiatama.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendy, Zaidan. 1989. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Lebang, Junus Bunga. 2010. *Ulelean parena Toraya*. Toraja Utara: Siayoka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosilogi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidi Shaleh, dkk. 1987. *Sastra Lisan Sasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sande, dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.